

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengambilan Keputusan Menikah

1. Pengertian Pengambilan Keputusan Menikah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan pada banyaknya berbagai pilihan hidup, sehingga manusia harus memilih satu diantara pilihan tersebut yang dianggapnya paling baik. Proses dalam menentukan pilihan yang dianggap paling baik tersebut dinamakan pengambilan keputusan.

Menurut Suharnan (2005: 194) pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti, pengambilan keputusan terjadi didalam situasi yang mengharuskan seseorang membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi atau perkiraan mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti yang terbatas. Menurut Halpern (dalam Suharnan, 2005: 194) disamping dilakukan orang dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, pengambilan keputusan juga dilakukan dalam bidang-bidang seperti psikologi, kedokteran, ekonomi, pendidikan, ilmu politik, teknologi rekayasa, manajemen, dan geografi. Sementara itu, menurut Russel-Jones (2000: 5) pengambilan keputusan adalah sengaja memilih satu pilihan dari dua pilihan atau lebih, dengan tujuan untuk mengoptimalkan situasi atau hasil dan tidak membiarkan kegagalan terjadi kepada hal tersebut.

Menurut Suryadi (2002: 14) pengambilan keputusan merupakan suatu bentuk pemilihan dari berbagai alternatif tindakan yang mungkin dipilih yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

prosesnya melalui mekanisme tertentu, dengan harapan akan menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik. Lebih lanjut Suryadi menjelaskan bahwa keputusan sebenarnya hanya didasarkan atas fakta dan nilai, keduanya sangat penting tetapi tampaknya fakta lebih mendominasi nilai-nilai dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, seseorang lebih sering mengambil keputusan berdasarkan fakta, tanpa memperdulikan nilai-nilai yang ada.

Selanjutnya Rivai dan Mulyadi (2011: 129) berpendapat bahwa pengambilan keputusan pada dasarnya merupakan penetapan suatu alternatif pemecahan masalah yang terbaik dari sejumlah alternatif yang ada. Dalam pengambilan keputusan tersebut tercakup kemahiran menyeleksi dan menentukan keputusan yang tepat dari sekian banyak alternatif jawaban atau pemecahan masalah (Kartono, 2006: 145). Hasan (2004: 4) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara penyelesaian masalah. Sementara Mowen (2002: 2) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses yang dilalui individu dalam mengenali masalah, mencari solusi, mengevaluasi alternatif dan memilih diantara pilihan-pilihan.

Dalam penelitian ini pengambilan keputusan berkaitan dengan pernikahan. Menikah secara bahasa berarti berkumpul menjadi satu, sedangkan menurut *syara'* adalah suatu aqad yang berisi pembolehan melakukan persetubuhan dengan menggunakan lafaz *Inkahin* (menikahkan) atau *Tazwijin* (mengawinkan) (As'ad, 1979: 1). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan BAB I Pasal 1, dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Selanjutnya Tihami (2009: 6) berpendapat bahwa pernikahan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan, ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah SWT sebagai jalan bagi makhluknya untuk berkembang biak, dan melestarikan hidupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan menikah adalah tindakan untuk menentukan sebuah pilihan yang dianggap paling baik dalam rangka membentuk ikatan lahir dan bathin antara pria dan wanita dalam sebuah pernikahan yang bertujuan menciptakan keluarga yang bahagia.

2. Tahap-tahap Pengambilan Keputusan Menikah

Menurut Halpern (dalam Suharnan, 2005: 257) tahap-tahap dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

a. Mengidentifikasi, mengenali dan membingkai keputusan

Dalam tahap ini seseorang mengidentifikasi bahwa suatu keputusan perlu dibuat atau diambil berkaitan dengan permasalahan yang tengah dihadapi.

Dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan menikah, bahwa seseorang yang memutuskan untuk menikah harus mengidentifikasi bahwa keputusan untuk menikah saat kuliah perlu dibuat atau tidak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

b. Mencari dan menemukan sejumlah alternatif

Orang tersebut kemudian mencari dua alternatif atau lebih yang dianggap cocok dengan tujuan yang diinginkan, biasanya masing-masing alternatif memiliki aspek pro dan kontra. Dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan menikah, bahwa seseorang yang memutuskan untuk menikah saat kuliah harus mencari alternatif yang bertujuan untuk kebaikan dan kelangsungan pernikahannya.

c. Mengevaluasi alternatif-alternatif yang dihasilkan

Selanjutnya tugas pokok pembuat keputusan adalah memilih alternatif terbaik diantara alternatif-alternatif yang telah dihasilkan itu, memilih alternatif terbaik memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang multidimensional. Dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan menikah, bahwa seseorang yang memutuskan untuk menikah saat kuliah harus memilih alternatif terbaik dari semua alternatif yang ada, dengan melakukan pertimbangan yang matang.

d. Memilih salah satu alternatif dan melakukan tindakan

Setelah alternatif terbaik dipilih kemudian dilaksanakan, sambil terus melakukan evaluasi hasil-hasilnya. Jika ternyata belum menunjukkan hasil-hasil seperti yang diinginkan, maka seseorang dapat meninjau kembali keputusan itu, membingkai ulang, dan mencari alternatif yang lain. Dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan menikah, bahwa seseorang yang telah memilih alternatif terbaik harus terus melakukan evaluasi hasil dari pilihan tersebut, jika ternyata belum menunjukkan hasil yang diinginkan maka

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang tersebut harus meninjau kembali keputusan itu, sambil mencari alternatif yang lebih baik daripada alternatif sebelumnya.

Secara sederhana Halpren (dalam Suharman, 2005 : 257)

menggambarkan tahapan pengambilan keputusan seperti pada bagan berikut ini:



Gambar 2.1
Tahap-tahap Pengambilan Keputusan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Cara-cara Dalam Pengambilan Keputusan Menikah

Menurut Suharnan (2005: 196) jika ditinjau dari sudut pandang psikologi kognitif normatif, maka seseorang akan mengambil suatu keputusan dengan cara-cara yang rasional. Suatu keputusan yang rasional harus memperhatikan dan harus memiliki prinsip-prinsip berikut :

a. Membandingkan pilihan

Seseorang yang membuat atau mengambil suatu keputusan yang rasional harus membandingkan diantara dua pilihan atau lebih, biasanya dilakukan dengan cara membuat daftar urut pilihan-pilihan yang tersedia, berikut dengan sifat-sifat penting yang dimiliki oleh masing-masing pilihan, setelah itu ditentukanlah sebuah pilihan yang terbaik diantara yang terbaik. Konsep membandingkan pilihan ini jika dikaitkan dengan pengambilan keputusan menikah, maka seseorang yang mengambil keputusan untuk menikah harus membandingkan pilihan antara menikah atau tidak menikah dengan melihat dampak positif dan negatif dari kedua pilihan tersebut, setelah itu ditentukanlah pilihan yang terbaik diantara kedua pilihan tersebut.

b. Transistisitas

Dalam membuat suatu keputusan, jika terdapat tiga pilihan, misalnya A, B, dan C. A lebih disukai daripada B, dan B lebih disukai daripada C, maka A adalah yang paling disukai diantara dua pilihan tersebut. Konsep transistisitas ini jika dikaitkan dengan pengambilan keputusan menikah, maka seseorang yang mengambil keputusan untuk menikah harus mengetahui pilihan yang paling disukai antara pilihan menikah atau tidak menikah, sehingga orang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut tahu bahwa keputusan yang diambil adalah pilihan yang paling dia sukai.

c. Mengabaikan faktor umum

Jika dua alternatif mengandung risiko yang keduanya memiliki peluang yang sama di dalam menghasilkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, maka faktor-faktor yang sama ini seharusnya diabaikan ketika menentukan salah satu pilihan. Dengan kata lain, menentukan suatu pilihan diantara dua alternatif seharusnya bergantung pada konsekuensi hasil yang berbeda. Konsep mengabaikan faktor umum ini jika dikaitkan dengan pengambilan keputusan menikah, maka seseorang yang mengambil keputusan untuk menikah harus mengabaikan dampak positif dan negatif yang sama, yang terdapat pada pilihan menikah atau tidak menikah. Dalam artian, untuk menentukan pilihan menikah atau tidak menikah, seseorang harus melihat dampak positif dan negatif yang berbeda diantara pilihan menikah atau tidak menikah.

d. Dominan

Jika dua objek pilihan atau lebih yang semuanya memiliki sifat yang sama, namun paling sedikit ada satu sifat yang menarik dan menonjol, maka seseorang harus memilih objek yang memiliki sifat yang paling menonjol daripada objek lainnya. Konsep dominan ini jika dikaitkan dengan pengambilan keputusan menikah, maka seseorang yang menentukan pilihan antara menikah atau tidak menikah harus memilih berdasarkan hal yang paling menonjol dari kedua pilihan tersebut, sehingga orang tersebut mengetahui bahwa pilihan yang diambil lebih baik daripada pilihan yang ditinggalkan.

e. Invarian

Dalam pengambilan keputusan, cara penyajian seharusnya tidak menentukan suatu pilihan. Misalnya, seseorang membeli sepeda motor merk A atau B, seharusnya tidak ditentukan oleh cara penyampaian pesan promosi apakah melalui media pandang-dengar atau cetak. Konsep invarian ini jika dikaitkan dengan pengambilan keputusan menikah, maka seseorang yang mengambil keputusan untuk menikah tidak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dalam artian orang tersebut harus mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan dan kemauannya sendiri, bukan karena dipengaruhi orang lain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Menikah

Menurut hasil penelitian Pielouw dan Nursalim (2013) kematangan emosi dan *self-efficacy* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspasari (2016) yang menemukan bahwa pengambilan keputusan pada remaja dipengaruhi oleh kematangan emosi. Sementara dari hasil penelitian Nurhajati dan Wardyaningrum (2012) ditemukan bahwa pengambilan keputusan untuk menikah diusia remaja banyak ditentukan oleh peran orangtua, yang disebabkan oleh komunikasi yang dibutuhkan anak dari orang tua seperti kebutuhan untuk kehangatan dan fungsi kontrol cenderung tidak diperoleh para remaja. Beberapa kondisi ini menjadi elemen penentu bagi remaja untuk memutuskan melakukan pernikahan di usia remaja.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Noorderhaven, Mondy, dkk, Miner (Dalam Cucuani, dkk, 2014: 36)

mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain adalah kematangan emosi, kepribadian, intuisi, umur, pendidikan formal, pengalaman karir, kreativitas dan kemampuan personal.

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan untuk berfikir secara positif dan objektif sehingga dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya (Walgito, 2004: 44). Selanjutnya, Hurlock (2009: 213) berpendapat bahwa kematangan emosi adalah menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional dan tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang belum matang. Lebih lanjut Meichati (dalam Royan, 2014: 14) menjelaskan bahwa kematangan emosional adalah keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsangannya yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi.

Orang yang mempunyai emosi matang juga mampu melakukan kontrol terhadap emosinya dalam menghadapi situasi. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock (1980: 213) yang mengatakan bahwa individu yang mempunyai kematangan emosi yaitu individu yang dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial, mempunyai pemahaman diri, menggunakan kemampuan kritis dalam menilai situasi sebelum meresponnya dan kemudian memutuskan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cara bereaksi terhadap situasi. Menurut Sulaeman (1995: 126) individu yang matang secara emosional harus mempunyai kemampuan menggunakan sumber-sumber emosi untuk mendapatkan kepuasan dari hal-hal yang disenangi, mencintai dan menerima cinta, dan menyadari arti rasa takut yang timbul apabila menghadapi hal-hal yang menakutkan, tanpa berpura-pura topeng keberanian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan serta mengekspresikan emosinya dengan baik, sehingga dapat menilai situasi secara kritis sebelum bertindak, dan dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya.

2. Karakteristik Kematangan Emosi

Menurut Walgito (2004: 45) individu yang dikatakan matang emosinya memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain apa adanya, sesuai keadaan obyektifnya. Hal ini disebabkan orang yang matang emosinya dapat berfikir secara baik dan obyektif.
- b. Tidak bersifat impulsif, yaitu merespon stimulus dengan cara mengatur pola berfikir secara baik untuk memberikan tanggapan kepada stimulus tersebut.
- c. Dapat mengontrol emosi dan ekspresinya dengan baik, walaupun dalam keadaan marah, orang tersebut dapat mengatur kapan kemarahan tersebut dimanifestasikan.
- d. Dapat berfikir obyektif, sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.

Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa individu yang matang emosinya adalah individu yang dapat menerima keadaan dirinya dan keadaan orang lain apa adanya, tidak bersifat impulsif, dapat mengontrol emosi dan ekspresinya dengan baik, selalu berfikir obyektif dan mempunyai tanggung jawab yang baik.

C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Pernikahan merupakan hubungan yang sifatnya jangka panjang dan diketahui secara sosial, yang di dalamnya mencakup pengaturan ekonomi, sosial dan reproduksi dengan pasangan. Menikah juga merupakan suatu peristiwa penting bagi setiap individu, karena melalui pernikahan seseorang bisa menemukan kehidupan yang lebih bahagia atau sebaliknya. Oleh sebab itu sebelum individu memutuskan untuk melangsungkan pernikahan ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan, supaya individu tersebut tidak mengalami penyesalan dikemudian hari.

Pada umumnya orang akan mengambil keputusan untuk menikah setelah menyelesaikan pendidikannya dan telah memasuki dunia kerja bahkan telah mapan secara ekonomi, sehingga setelah menikah mereka bisa membangun rumah tangga yang bahagia dan harmonis. Menurut Suharnan (2005: 194) pengambilan keputusan merupakan proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pengambilan keputusan biasanya terjadi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

didalam situasi yang mengharuskan seseorang membuat prediksi kedepan, dan memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih. Jika pengambilan keputusan dikaitkan dengan pernikahan, maka pengambilan keputusan menikah dimaknai sebagai tindakan untuk menentukan sebuah pilihan yang dianggap paling baik dalam rangka membentuk ikatan lahir dan bathin antara pria dan wanita dalam sebuah pernikahan yang bertujuan menciptakan keluarga yang bahagia.

Menurut Halpern (dalam Suharnan, 2005: 257) orang yang melakukan pengambilan keputusan ditandai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi bahwa keputusan perlu dibuat, mencari alternatif yang sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan, memiliki pertimbangan yang matang untuk memilih alternatif terbaik dari semua alternatif yang ada, melakukan evaluasi hasil dari pilihannya tersebut, meninjau kembali hasil keputusan sambil mencari alternatif yang lebih baik daripada alternatif sebelumnya. Dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan menikah yang dilakukan oleh mahasiswa saat kuliah, maka mahasiswa yang memutuskan untuk menikah saat kuliah adalah mahasiswa yang secara sadar mampu mengidentifikasi bahwa keputusan untuk menikah perlu dibuat, karena mahasiswa harus mengetahui apa yang terbaik dan menjadi kebutuhan dirinya. Selain itu mahasiswa juga harus mencari alternatif yang sesuai dengan tujuan pengambilan keputusannya untuk menikah saat kuliah. Lebih lanjut mahasiswa baik itu laki-laki maupun perempuan harus memiliki pertimbangan yang matang untuk memilih alternatif terbaik dari semua alternatif yang ada. Setelah semua tahap di atas dilewati dengan baik, maka mahasiswa harus melakukan evaluasi hasil dari pilihannya tersebut. Jika ternyata belum

menunjukkan hasil yang diinginkan maka mahasiswa tersebut harus meninjau kembali keputusan itu, sambil mencari alternatif yang lebih baik daripada alternatif sebelumnya.

Dalam pengambilan keputusan menikah, kematangan emosi sangat dibutuhkan, karena menurut Suharnan (2005: 273) ketepatan memprediksi suatu kejadian didalam ketidakpastian untuk pengambilan suatu keputusan, akan dipengaruhi oleh kondisi emosi yang tengah dialami seseorang. Dari penjelasan Suharnan tersebut dapat diketahui bahwa emosi memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan. Penjelasan di atas diperkuat oleh Noorderhaven, Mondy, Miner (dalam Cucuani, dkk, 2014: 36) yang menjelaskan bahwa kematangan emosi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kematangan emosi sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan mahasiswa untuk menikah saat kuliah, karena orang yang memiliki kematangan emosi akan mampu berfikir secara matang, sehingga dengan fikiran yang matang tersebut akan membantu mahasiswa dalam memutuskan menikah saat kuliah.

Menurut penjelasan Walgito (2004: 44) kematangan emosi adalah kemampuan untuk berfikir secara positif (berprasangka baik kepada diri sendiri dan orang lain) dan berfikir secara terbuka, sehingga dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya. Mahasiswa yang matang emosinya dapat diketahui dengan kemampuan mahasiswa menerima keadaan dirinya dan keadaan orang lain apa adanya. Selain itu mahasiswa juga mampu mengatur pola pikirnya dengan baik sebelum bertindak. Selanjutnya mahasiswa mampu mengontrol emosi dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ekspresinya dengan baik dalam situasi apapun. Lebih lanjut mahasiswa tersebut mampu berfikir objektif, yaitu mahasiswa tersebut mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Yang terakhir adalah mahasiswa tersebut memiliki tanggung jawab yang baik, yaitu tanggung jawab kepada dirinya dan orang lain.

Dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan menikah, jika mengacu pada pendapat Walgito di atas, dimana mahasiswa yang memiliki kematangan emosi adalah mahasiswa yang tidak bersifat impulsif, maka sebelum memutuskan untuk menikah mahasiswa tersebut akan lebih dahulu memikirkan secara matang dan seksama apa yang akan dilakukannya. Mahasiswa yang memutuskan untuk menikah saat kuliah mampu secara sadar mengidentifikasi keputusan yang akan dibuat. Mahasiswa yang mampu memikirkan, menelaah, dan mengidentifikasi secara matang alasan-alasan yang kuat untuk menikah akan memutuskan untuk menikah saat kuliah. Kemampuan mengidentifikasi tersebut, baik mengidentifikasi konsekuensi yang timbul karena melakukan pernikahan saat kuliah, selalu beriringan dengan kemampuan untuk mampu memutuskan dengan bijak dan tanpa terburu-buru. Mahasiswa yang memiliki kemampuan memikirkan secara matang dan seksama apa yang dilakukannya pasti mampu untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapinya sehingga akan meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Mahasiswa yang memiliki kematangan emosi juga mahasiswa yang mampu berfikir objektif (mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk), sehingga ketika mengambil keputusan untuk menikah mahasiswa tersebut

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mampu memikirkan dan menimbang dengan matang apa saja resiko yang akan diterima ketika mengambil keputusan untuk menikah saat kuliah. Dengan kemampuan berfikir objektif tersebut, maka mahasiswa dalam mengambil keputusan untuk menikah dapat menentukan apa yang terbaik buat dirinya, dan menikah adalah keputusan yang dianggap paling tepat. Dalam tahap-tahap pengambilan keputusan mahasiswa juga harus memilih alternatif yang terbaik diantara semua alternatif yang ada, memilih alternatif yang terbaik ini juga memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang matang, sehingga dalam pemilihan alternatif tersebut mahasiswa benar-benar tahu mana alternatif yang dibutuhkan dan mana yang tidak dibutuhkan, sehingga dengan demikian mahasiswa dapat memilih alternatif yang terbaik dari semua alternatif yang ada. Maka dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa yang berfikir objektif akan mampu menentukan alternatif yang terbaik buat dirinya.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi memberikan efek pada keluwesan, kematangan berfikir, dan keberanian mahasiswa dalam pengambilan keputusan untuk menikah saat kuliah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukarromah dan Nuqul (2012: 143) yang menemukan bahwa dinamika seorang mahasiswa dalam mengambil keputusan untuk menikah dipengaruhi oleh emosi mahasiswa tersebut terhadap suatu pernikahan. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Peilouw dan Nursalim (2013: 3) ditemukan bahwa kematangan emosi berhubungan secara signifikan dan positif dengan pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspasari (2016: 7) yang menemukan bahwa ada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

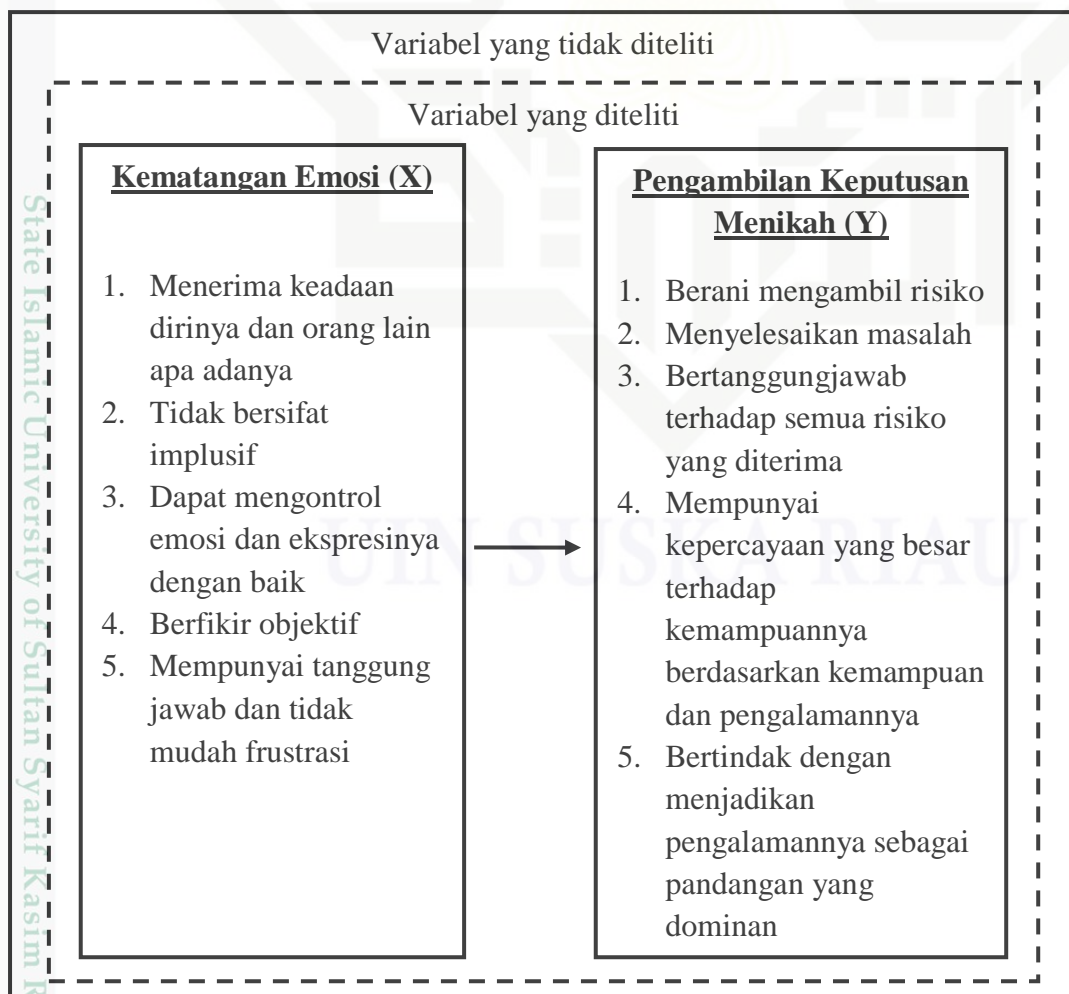
1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi tidak bisa dipisahkan dari kemampuan dan keberanian dalam pengambilan keputusan untuk menikah saat kuliah, karena dengan kematangan emosi mahasiswa akan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan keputusan yang diambilnya berdasarkan pemikiran dan pertimbangan yang matang, sehingga apapun risiko yang akan diterimanya dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, terkait dengan hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan menikah, maka gambaran hubungan antara variabel tersebut dapat dilihat dalam skema berikut ini :



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keterangan :



: Menunjukkan batasan variabel yang diteliti.



: Menunjukkan bahwa hubungan antara variabel hanya terjadi satu arah.



: Menunjukkan bahwa diluar kematangan emosi masih ada variabel lain yang ikut mempengaruhi keputusan menikah saat kuliah yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

2. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan menikah pada mahasiswa S1”. Dengan artian, semakin matang emosi mahasiswa, maka akan semakin mampu dan berani pula mahasiswa tersebut untuk memutuskan menikah saat kuliah. Sebaliknya, semakin kurang matang emosi mahasiswa, maka akan semakin lemah kemampuan dan keberanian mahasiswa tersebut untuk memutuskan menikah saat kuliah.